

PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1),
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG	No. REG 1 U-2002/TH/038
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

WAHYU USHULUDDIN

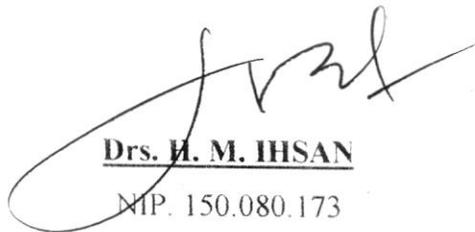
NIM : EO.3.3.97.101

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Wahyu Ushuluddin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Februari 2002



Drs. H. M. IHSAN
NIP. 150.080.173

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Wahyu Ushuluddin ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 08 Februari 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dean

DR. Abdullah Khozin Afandi, M.Ag
Nip. 150 190 092

Chairman

Drs. H. M. Ihsan
150 080 173

Secretary

Drs. Tasmuji M.Ag.
150 255 197

Reviewer I

Drs. H. Kasno M.Ag.
150 224 884

Reviewer II

Drs. H. Hasvini Abbas
150 110 440

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penegasan dan Alasan Pemilihan Judul	7
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	9
E. Sumber-sumber Yang Dipergunakan	9
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORITIK	13
A. Pengertian Tafsir Tematik	13
B. Tafsir Maudhu'iy	18
BAB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA TENTANG Pendidikan Keluarga	23
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Dasar dan Tujuan Pendidikan	23

	B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Materi Pendidikan	28
	C. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Cara Pelaksanaan Pendidikan	48
BAB IV	: ANALISA	53
	A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga	53
	B. Materi Pendidikan Keluarga	58
	C. Cara Pelaksanaan Pendidikan Keluarga	66
BAB V	: PENUTUP	69
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran-saran	69
	C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sebagai suatu proses interaksi sosial yang melibatkan pengaruh pendidik terhadap anak didik dalam rangka perubahan perilaku yang diinginkan, sesungguhnya dapat dianggap sebagai inti dari misi dakwah Islamiyah sendiri. Islam hadir dalam kehidupan manusia di dunia sebagai ajaran tentang hakekat, asal, tujuan, jalan, cara dan pedoman-pedoman lain mengenai kehidupan dan keberadaan segala sesuatu.

Islam berkembang melalui usaha-usaha dakwah yang secara esensial sesungguhnya menjadi tugas tiap pribadi muslim, sebagaimana terungkap dalam hadis Rasul Allah SAW. : **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً**¹ Sampaikan apa-apa dari-ku, walau hanya satu ayat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan dapat dianggap sebagai pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang lebih khusus, terorganisir, sistematis dan teratur. Berpikir dalam kerangka dakwah Islamiyah merupakan hal yang perlu dan penting. Tujuan dakwah Islamiyah (secara mikro) adalah dalam kerangka mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya sendiri, yakni memperoleh ridla Allah SWT

¹ Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *Al-Jami' al-Shaghir li al-Manawiy*, Juz I, Isa al-Baby, Mesir, hal 217.

dalam kehidupan dunia-akhirat. Orientasi kepada pencapaian ridla Allah SWT inilah yang semestinya pula menjadi arah tujuan dan sistem pendidikan yang dikembangkan. Rendlaan Allah tersebut dapat diperoleh manusia jika manusia mampu mengembangkan sikap hidup yang penuh ketakwaan, yakni berusaha selalu untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya. Sikap tersebut secara ideal akan mengantarkan manusia pada derajat makhluk yang tertinggi sebagai insan kamil dan secara optimal akan memungkinkan manusia memerankan fungsi khalifah di muka bumi.

Konsepsi al-Qur'an tentang pendidikan keluarga adalah bagaimana bisa terwujudnya kualitas insan kamil. Meskipun akan selalu merupakan idola (taraf sepenuhnya hanyalah Rasulullah saw. yang mampu mencapainya). tetapi jelas bukan bekembang dari pribadi manusia yang tepecah, pribadi yang timpang, amoral, egosentrik sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan yang ada. Sebaliknya, kualitas kelulusan pendidikan *insan kamil* akan merupakan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan keluarga.

Perubahan perilaku yang diinginkan dalam proses pendidikan meliputi tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik.²

² Khudlori, M., *Vicrotina* 2/III/95, Universitas Islam, Malang, 1995, hal. 37.

Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 Allah SWT berfirman :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
 وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
 تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.³

Rasul Allah SAW. diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah SWT dimaksudkan sebagai perintah untuk menyampaikan fenomena alam semesta, baik mikro maupun makro, agar dapat dikembangkan menjadi ilmu. Di dalam ilmu tersebut ditemukan hukum-hukum yang disebut sebagai *Sunnat Allah*. Dalam hal ini, aspek perilaku yang tersentuh adalah *kognitif*. *Mensucikan kamu dan mengajarkan kamu al-kitab dan hikmah*, mengungkapkan sentuhan pada aspek afektif maupun *kognitif*, oleh karena arti kata *mensucikan* lebih tepat dikenakan pada fakultas dzikir dari fakultas pikir. Sedang dalam kalimat *mengajarkan al-kitab dan hikmah* baik aspek *kognitif* maupun efektif akan tersentuh karena al-kitab memuat ayat-ayat yang muhkamat yang ditujukan kepada fakultas pikir dan mutasyabihah yang ditujukan yang dirangsangkan pada fakultas dzikir (*intuitif*), sementara hikmah adalah sesuatu yang memerlukan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT Intermedia, Jakarta, 1993, hal. 38.

pengalaman rohani tertentu untuk memperolehnya di samping penalaran rasio. Fungsi yang ketiga, yakni *mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* dapat dikenakan baik pada aspek *kognitif*. Penghayatan terhadap sentuhan ketiga aspek perilaku tersebut pastilah diimbangi dengan mengungkapkan dalam fakultas iman, pengakuan akan keberadaan Allah di balik segala sesuatu yang dihayati, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan perselisihan malam dan siang itu terdapat tanda-tanda kepada orang-orang yang mempunyai pikiran, yang mengingat Allah sambil duduk, dan sambil berbaring, serta memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sampai berkum). Haluan kami tidaklah Kau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, lantaran itu peliharalah kami (dari) siksa api neraka.⁴

Pengakuan akan peran Allah SWT dalam hal ini merupakan bagian dari fakultas iman yang membedakan seorang beriman dengan seorang atheis. Bagian ini tak dapat di pisahkan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Al-Qur'an-pun mengajarkan kepada manusia konsep al-dunya wa al-akhirat. Al-dunya dapat

⁴ *Ibid.*, hal. 109-110.

diartikan sebagai nilai-nilai yang rendah, yakni bagian hidup yang murni materialistik serta mementingkan hal serta kepuasan serba duniawi semata. Sedangkan al-akhirat adalah bagian hidup yang lain, yakni nilai-nilai yang tinggi, lebih mulia dan agung serta menekankan pada tujuan hidup moral. Kedua bagian hidup tersebut merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Bahkan mutu kehidupan akhirat ditentukan oleh kehidupan dunia. Oleh karena itu, tidak ada satu aktivitas seorang muslimpun yang dapat dilepaskan keterkaitannya antara dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan keluarga yang Qur'ani, sesungguhnya dengan ini dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga itu mencakup pendidikan agama dan umum. Artinya pendidikan keagamaan bukan berada di samping, tetapi berada di dalam (menjiwai) pendidikan umum. Pandangan dikhotomis yang selama ini mewarnai dunia ilmu maupun kebudayaan umat Islam, sebenarnya justru bertentangan dengan petunjuk ajaran Islam sendiri.

Beranjak dari pola pikir yang integratif menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan umum yang pada hakekatnya adalah pendidikan agama juga semestinya tak perlu terjadi ambivalensi dalam orientasi sistem pendidikan Islam. Yang perlu dipersoalkan bukanlah : Hendak dibawa ke mana sistem pendidikan Islam yang selama ini dijalankan, tetapi bagaimana mengintegrasikan pendidikan umum kedalam pendidikan agama secara terpadu, pendidikan keluarga (non formal) dengan pendidikan formal.

Pemisahan pendidikan baik secara penuh dengan membentuk perguruan tersendiri maupun dalam bentuk pembagian porsi materi pendidikan agama dan umum dalam persentase tertentu sesungguhnya masih tetap mengandung pandangan dikhotomis sifatnya. Perpaduan itu terjadi sebagai proses pelarutan dan bukan sekedar proses percampuran biasa. Pemikiran ini mengandaikan suatu bentuk perpaduan antara materi-materi pendidikan agama dengan umum yang barang kali akan merupakan suatu konsep ilmu Islami, melalaui pendidikan keluarga Muslim.

Suatu sistem pendidikan yang disusun berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an akan merupakan suatu sistem transformasi nilai-nilai al-Qur'an sendiri, dengan jaminan yang pasti bahwa karakter umat Islam dengan sendirinya akan terjaga integritasnya serta kelurusannya. Aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an tersebut tidak hanya perlu diwujudkan dalam perancangan sistem pendidikan saja, tetapi dalam langkah-langkah operasionalisasinya pun mesti berpedoman pada kaidah-kaidah al-Qur'an, sesuai dengan kesatuan tiga serangkai perangkaan tindak, yakni motivasi, cara dan tujuan.

Pernah tersiar kabar bahwa negara-negara di kawasan Balkan, sekitar 60 tahun hidup di bawah kekejaman komunis Soviet, umat Islam di sana tidak dapat berbuat banyak, baik pendidikan maupun segi kehidupan lainnya. Suatu hal yang menarik ialah bahwa pendidikan keluarga Qur'ani yang dimaksimalisasikan selama kurang lebih enam dasawarsa itu, dan ternyata telah mencapai keberhasilan gilang-gemilang.

Bertolak pada uraian di atas penulis ingin meneliti dan membahas tentang *Pendidikan Keluarga Menurut al-Qur'an*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dasar dan tujuan pendidikan keluarga menurut ajaran al-Qur'an ?
2. Apa materi pendidikan keluarga menurut al-Qur'an ?
3. Bagaimana cara-cara pelaksanaan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an?

C. PENEGASAN DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL

1. Penegasan Judul

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis mengemukakan pengertian dan penegasan kata-kata yang tersusun dalam judul.

Pendidikan Keluarga : *Pendidikan* berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya); *keluarga* berarti sanak saudara, kaum kerabat, orang yang seisi rumah (suami, isteri dan anak).⁵ Suatu cara pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga oleh para orang tua

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1960, hal. 205 dan 413.



sebagai pendidiknya dan anggota keluarga sebagai peserta dididiknya, yang dalam hal macam-macam sistem pendidikan, hal ini umum menyebutnya sebagai pendidikan non formal.

Al-Qur'an : Kitab yang diturunkan kepada Rasul, tertulis dalam *mushaf-mushaf*, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat, sedangkan al-Qur'an itu menurut penuntut kebenaran ialah ilmu ladunni secara global yang mencakup segala hakikat kebenaran.⁶

Bertolak dari pengertian di atas, maka dengan skripsi berjudul *Konsep pendidikan keluarga menurut al-Qur'an* ini penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya yang berkenaan dengan pendidikan keluarga.

2. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Secara umum dalam sistem pendidikan terdapat pemisahan antara pendidikan umum dan agama, antara pendidikan keluarga (non formal) dan sekolah (formal) serta tanggung jawab terhadap peserta didik.

⁶Al-Jurjani, *Al-Ta'rifaat*, Mushtafa al-Babi, al-Halabi, Mesir, 1938 hal. 152,

- b. Al-Qur'an sebagai pegangan nabi Muhammad SAW. dan umat Islam berfungsi sebagai rahmat li al-'alamin, secara struktural telah ada dan dimiliki keluarga-keluarga dan umat Islam, akan tetapi secara fungsional belum tampak dalam realitas kehidupan insan Muslim.
- c. Jurusan Tafsir Hadis yang menjadi disiplin ilmu yang digeluti penulis sebagai bagian dari ilmu-ilmu ushuluddin, memberi kesempatan untuk meneliti dan membahas skripsi dengan judul seperti tersebut.

D. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasa skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui dan mengungkapkan tentang dasar dan tujuan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.
2. Ingin mengidentifikasi tentang apa dan bagaimana materi pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.
3. Ingin meneliti dan mengungkapkan tentang cara-cara pelaksanaan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.

E. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini terdiri dari kitab-kitab dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan dibahas, antara lain :

1. Abd al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994.
2. Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Juz III, tp. Mesir, cetakan II, tahun 1350 H. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
4. Al Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994.
5. Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid I, Juz 3, Dar al-Fikri, Beirut, 1974.
6. _____, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, tt.
7. Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququ al-Tab'a Makhfudhah, tt.
8. Al Suyuty, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *Al-Jami' al-Shagiir li al-Manawy*, Juz I, Isa al-Baby, Mesir, tt.
9. Al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II Dar al Fikr, Beirut tt.
10. Al Zarqani, *Manahil al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II, Dar al Fikr, tt.
11. Al-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
12. Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Repelita IV, 1984/1985.
13. _____, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermasa, Jakarta, 1992.
14. Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
15. Shihab, Quraish *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.
16. UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.

F. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adapun metode yang dipergunakan dalam kajian ini sebagai

berikut :

- a. Tafsir Maudhu'i : menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan topik masalah dan menyusulnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁷.
- b. Pendekatan Normatif/Tekstual dan Empirik/Kontekstual : bagaimana konsep-konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an dan bagaimana realitas kehidupan keluarga yang memiliki al-Qur'an tersebut.

2. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab yang secara berurutan disusun sebagaimana di bawah ini.

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan pemilihan judul, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, serta metode dan sistematika pembahasan.

⁷ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu Pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah, Raja Grafindo, Parsada, Jakarta, 1994, hal. 36.

Bab kedua, Kajian Teoritik tentang tafsir al-Qur'an yang meliputi pengertian tafsir, gambaran singkat tentang perkembangan tafsir, macam-macam metode tafsir, dan tafsir *maudhu'i*.

Bab ketiga, Ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahan serta tafsirnya tentang pendidikan keluarga.

Bab keempat, Analisa, yang meliputi Dasar dan tujuan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an, Materi Pendidikan keluarga menurut al-Qur'an dan Cara-cara pelaksanaan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.

Bab kelima, Penutup yang meliputi : kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN TAFSIR TEMATIK

Dalam pembahasan tentang pengertian tafsir tematik ini, dijelaskan terlebih dahulu pengertian tafsir itu sendiri, baik itu secara bahasa maupun istilah.

1. Menurut bahasa terdapat beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

a. Pendapat pertama :

التفسير في اللغة تفعيل من الفسر بمعنى الابانة واكشف واظهار المعنى المعقول

“Tafsir secara bahasa : Mengikuti wazan *tafil* berasal dari kata *fasara* berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak”.¹

b. Pendapat kedua :

التفسير اعم من التأويل واكثر استعماله في الالفاظ
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ومفرداتها واكثر استعمالها في المعاني والجملة

“Tafsir itu adalah lebih umum dari *ta'wil* dan kebanyakan penggunaannya pada lafadh-lafadh dan mufradhatnya dan juga *ta'wil* kebanyakan digunakan pada *ta'wil* makna dan kalimat”.²

¹ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququ al-Tab'a Makhfudhah, tt. hal. 323

² Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Husna, *Zubadah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, dan al-Syuruq al-Nasr wa tahuziwa al-Taba'ah, tt., hal. 146.

c. Pendapat ketiga :

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Tafsir adalah : Mengikuti wazan *Taf'il* berasal dari akar kata *Fasara* berarti penjelasan dan menyingkap”.³

Dalam al-Qur'an (al-Furqan 33) sendiri menyatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya”.⁴

Di atas dikatakan, bahwa *tafsir* sebenarnya berasal dari kata *fasara*, namun akhirnya kata *fasara* ini berubah menjadi tafsir. Yang sekarang ini dipergunakan oleh para ulama dalam memberikan keterangan tafsiran-tafsiran Kitab Allah, al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalangan generasi muslim pertama menganggap kata *tafsir* dan *ta'wil* mempunyai kesamaan arti, namun pada generasi pasca tabi'un dan murid-murid mereka di abad ke-9 dan ke-10, *ta'wil* mendapat arti baru dengan implikasi baru pula yang dapat membahayakan. Konsekuensi

³ Imam Jalaluddin al-Suyuti al-Syafii, *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, Juz I Dar al-Fikr li al-Thaba'ahwa al-Nasqir wa al-Thauzi, tt., hal. 173.

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 564.

logisnya pada pengkajian istilah-istilah ini menurut teks asli maupun penggunaannya pada masa-masa berikutnya.⁵

2. Secara istilah, di bawah ini dikemukakan beberapa definisi menurut para

ahlinya, antara lain :

a. Menurut Abu Hayyan :

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها
واحكامها الا فرادية و تركيبية و معانيها التي تحمل عليها حالة
التركيب وتتمات لذلك .

“Tafsir menurut istilah : Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.⁶

b. Menurut al-Zarkasyi :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزّل على نبيه محمد ص م
وبيان معانيه واستخراج احكامه و حكمه .

Tafsir adalah : Ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad SAW., dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.⁷

⁵ Mahmud Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989. Hal. 327

⁶ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, hal. 324.

⁷ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Uhum Al-Qur'an*, Juz II, Dar al-Fikr., Beirut, tt. hal. 141

c. Menurut al-Jurjany :

التفسير في الأصل الكيف والإظهار وفي الشرع توضيح معني
 الآية شأنها وتصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل
 عليه دلالة ظاهرة .

“Tafsir pada asalnya ialah : membuka dan melahirkan. Pada istilah syara’ ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang”.⁸

d. Menurut Tahir al-Zairy :

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستغلق عند السامع
 بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أو له دلالة عليه
 بإحدى طرق الدلالات .

“Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan maksud lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepadanya melalaui suatu jalan dhalalah”.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Menurut Abd al-Azhim al-Zarqani :

والتفسير في الاصطلاح : علم يبحث فيه عن القرآن
 الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر
 الطاقة البشرية .

⁸ Hasbi Al-Shiddieqy, T.M., *Tafsir Al Qur'anul Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 179

⁹ M. Ali Hasan, Rif at Syauqi Nawawi, 1988, hal. 140.

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dari segi dhalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disanggupi manusia”.

Para ulama memberikan pengertian tafsir sebagaimana di atas, sebagai manusia kurang tepat jika spontan menyalahkan pendapat ulama yang satu dan membenarkan pendapat ulama yang lainnya akan tetapi dapat lebih arif dan bijak dalam memberikan pendapat-pendapat mereka itu.

Bertitik tolak pada keterangan di atas, dapat diperoleh pelajaran bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab tafsir melalui beberapa metode penulisan yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam metode, yaitu

Metode Cahiliy digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Cahiliy
2. Metode Ijmaly
3. Metode Muqarran, dan
4. Metode Madhu’iy

¹⁰ Hasbi Al-Shiddieqy, T.M., *Al Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977. hal. 202.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan, yakni metode maudhu'iy, dan tidak menggunakan tiga metode lainnya.

B. TAFSIR MAUDHU'İY

Tafsir maudhu'iy ini merupakan istilah baru dari ulama zaman sekarang dalam pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'iy, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahaminya dengan mudah dan betul-betul menguasainya, serta memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.¹¹

Kajian Tafsir tematik terdiri dari dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an,

¹¹ Abd al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994. hal. 37.

mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian non muslim. Kajian ini bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan sosial-masyarakat.

Dengan syariat yang bijaksana lagi adil, maka apabila manusia mau mengikuti, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, itulah janjiNya.

Dua bentuk kajian tafsir maudhu'iy dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara masalah yang dikandungnya, sehingga tampak dalam bentuknya yang betul, utuh dan cermat.
2. Menghimpun ayat-ayat (dari berbagai surat) yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, selanjtnya ditafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk kajian tafsir yang kedua inilah lazim terbayang dibenak hati setiap mendengar istilah maudhu'iy itu diucapkan. Bentuk kajian yang kedua ini pula yang menjadi pedoman pokok dalam pembahasan dan penulisan pada uraian selanjutnya.

Meskipun benih metode ini sudah ada sejak dahulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagian ulama zaman dulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari

sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lagi ada yang menyajikan tafsir tematik di tepi halaman kitab mereka.

Semua karya ini meskipun dinamakan kajian tafsir maudhu'iy, namun belum ditemukan di dalamnya corak yang khusus yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri bagi kajian tafsir maudhu'iy.

Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir maudhu'iy baru muncul pada periode belakangan ini oleh Ahmad al-Sayyid al-Kumy, ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka di berbagai Perguruan Tinggi.

Adapun cara-cara kerja metode Tafsir Maudhu'iy dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, (termasuk segi ayat Makiyah dan Madaniyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Melacak letak korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistimatis, sempurna, dan utuh.

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung penting serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *mullaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tepat.¹²

Tafsir *maudhu'iy*, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul Allah SAW, namun baru berkembang jauh sesudah itu. Metode tahlili lahir jauh sebelum *maudhu'iy*, yakni sejak adanya Tafsir Al-Farra (206 H), atau Ibnu Majah (273 H), atau paling lambat Al-Thabari (310).

Dalam pengembangannya, metode *maudhu'iy* mengambil dua bentuk penyajian. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqarah, atau ali-'Imran, dan sebagainya biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah SAW.

¹² *Ibid.*, hal. 46.

Bentuk penyajian yang *kedua* dari metode maudhu'iy berkembang mulai tahun enam puluhan. Disadari oleh pakar bahwa penghimpunan pesan-pesan yang sama atau berkaitan erat dengannya pada surat-surat yang lain ? kalau demikian, mengapa tidak dihimpun saja pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya ?

Mempelajari satu dua ayat, seringkali memberi jawaban utuh dan tuntas. Jika hanya mempelajari ayat dalam surat 4 al-Nisa'43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Janganlah mendekati shalat dalam keadaan mabuk sampai menyadari apa yang kamu katakan.¹³

Maka boleh jadi orang menduga bahwa minuman keras hanyalah terlarang menjelang shalat. Tetapi, jika disajikan itu seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak hati seseorang akan tetapi tergambarnya keputusan terakhir kitab suci ini perihal minuman keras.

Dapat diketahui kini bahwa yang memotivasi timbulnya metode kedua ini menunjukkan semakin meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu pengetahuan, akan semakin besar pula volume problematika kehidupan sosial-masyarakat, manusia semakin memerlukan bimbingan al-Qur'an.

¹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 125.

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDIDIKAN KELUARGA

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Dasar dan Tujuan Pendidikan

1. Toha [20] ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقِي (طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Toha: 132)¹

Tafsirnya:

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh kepada umatnya dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perantara atau melalui Rasul-Nya terhadap keluarga-keluargamu untuk mendirikan sholat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan.

Amanat berikutnya yang tidak kurang pentingnya dari yang sebelumnya ialah Nabi SAW menyuruh keluarganya mengerjakan sholat sebagaimana telah diperintahkannya sendiri dan tentu saja perintah itu harus

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Intermassa, Jakarta, 1993, hal. 492.

dibarengi pula dengan perintah yang kedua yaitu agar keluarganya jangan terpengaruh atau menjadi silau matanya melihat kekayaan dan nikmat yang dimiliki oleh isteri-isteri orang kafir itu. Demikianlah amanat Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang patut menjadi contoh teladan bagi setiap perjuangan yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Mereka haruslah lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan sholat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Disamping itu haruslah seisi rumah tangganya mempunyai sifat seperti yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan tabah berjuang tidak dapat diombang-ambingkan oleh bunga kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kedudukan.

Diriwayatkan oleh Rafi'i seorang tamu datang mengunjungi Rasulullah, sedang di rumahnya tidak ada yang patut disuguhkan kepada tamu itu. Rasulullah menyuruh saya meminjam sedikit tepung gandum kepada orang Yahudi dan akan dibayar nanti pada bulan Rajab. Orang Yahudi itu tidak mau meminjam kecuali dengan jaminan. Aku kembali kepada Rasulullah memberitakan hal itu. Rasulullah berkata: Demi Allah aku ini orang yang dipercaya di langit dan di bumi. Kalau orang Yahudi itu meminjamkan atau menjual sesuatu kepadaku pasti aku melunasi haknya. Bawalah baju besiku ini sebagai jaminan bagi peminjaman itu. Belum lagi aku keluar dari rumah Nabi turunlah ayat ini seakan-akan Allah menghibur Nabi atas kemiskinannya itu.

Diriwayatkan pula oleh Malik dan Baihaqi dari Aslam, di antara adat kebiasaan Umar bin Khattab ialah dia selalu melakukan sholat malam sekuat tenaga sampai hampir waktu fajar tiba. Kemudian beliau membangunkan keluarganya dan memerintahkan supaya mereka melakukan sholat, dengan membaca ayat ini.²

2. Al-Syu'ara [26] ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”
(Q.S. Al-Syu'ara: 214)³

Tafsirnya:

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan agama Allah kepada keluarganya yang dekat, menyampaikan kepada mereka janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengingkari dan menysarikatkan-Nya.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan perawi-perawi yang lain, dari Abu Hurairah ia berkata: “Tatkala ayat ini turun Rasulullah SAW lalu memanggil orang-orang Quraisy berkumpul di bukit Safa, ada di antara mereka yang datang sendiri, dan ada yang mengirimkan wakilnya. Setelah berkumpul, lalu Rasulullah SAW berkhotbah: “Wahai golongan Quraisy, selamatkan dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya aku tidak mempunyai

² UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 236-237.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 589.

kesanggupan memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, hai sekalian Bani Ka'ab bin Lu'ai, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya aku tidak mempunyai kesanggupan memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, hai Bani Qusai, selamatkanlah dirimu dari api neraka, maka sesungguhnya aku tidak mempunyai kesanggupan memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, hai Bani Abdul Manaf, selamatkanlah dirimu dari api neraka maka sesungguhnya aku tidak mempunyai kesanggupan untuk memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu, ketahuilah aku hanya dapat menghubungi karibku di dunia ini saja.”

Menurut yang lain yang diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, setelah Rasulullah menyeru kaumnya itu menjawablah Abu Lahab paman beliau:

تَبَّأُ لَكَ الْهَذَا دَعْوَتُنَا ؟ نَزَلَ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ

Artinya. “Celakalah engkau hai Muhammad hari ini, apakah kami engkau panggil hanya untuk ini?” Maka Allah menurunkan ayat “*Tabbat yada Abi Lahabiw Watabb...*”.⁴

Hadits di atas menegaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menolong seseorang di akhirat nanti dari azab Allah, kecuali iman dan amal saleh yang telah dibuatnya selama hidup di dunia. Walaupun seorang ayah, anak atau kerabat dekat, semuanya itu tidak dapat menolong.

⁴ UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 175-176.

Ayat ini diturunkan pada permulaan Islam di waktu Nabi Muhammad SAW mulai melaksanakan dakwahnya. Beliau mula-mula diperintahkan Allah agar menyeru keluarga yang terdekat. Setelah itu secara berangsur-angsur menyeru masyarakat sekitarnya, sampai kepada manusia seluruhnya.

3. Al-Tahrim [66] ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim: 6)⁵

Tafsirnya:

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang mukmin supaya menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat kepada-Nya. Menjaga diri dan keluarga dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengerjakan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermassa, Jakarta, 1993, hal. 951.

⁶ UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal. 224-225.

B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Materi Pendidikan Keluarga.

Surat 31 Luqman ayat 13-19

وَاذْ قَال لَقْمَان لَابْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْتَنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَوْ ثَلَاثٍ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada dua orang ibu-bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵

Tafsirnya :

Allah Maha Rahman memberikan nikmat kepada makhluk-Nya.

⁵ *Ibid.*, hal. 654-655

Dalam ayat-ayat ini diterangkan tentang nikmat-nikmat Allah yang tiada nampak, berupa hamba-hamba-Nya seperti Luqman, yang dengan pengetahuan itu ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dan Rasul-rasul yang diutus kepadanya. Yang oleh Luqman, kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada puteranya.

Lebih lanjut ditafsirkan satu per satu ayat sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Ayat 13 :

Dalam ayat ini Allah SWT memperingatkan kepada Rasul Allah saw nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada puteranya, waktu ia memberi pelajaran kepada puteranya itu. Nasihat itu adalah : *Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.*

Dalam hal ini, mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu meyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu adalah Allah

Pencipta dan Penguasa Semesta Alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.⁶

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Mas'ud, ia berkata : tatkala turun ayat 82 surat 6 al-An'am:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Dari hal tersebut timbullah keresahan di antara para sahabat Rasul Allah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah SAW : “Siapakah diantara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman ? Maka Rasulullah menjawab : “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman : “Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”⁸.

⁶ UII, *Al-Qur'an* ..., hal. 635..

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 200.

⁸ UII, *Al-Qur'an* ..., hal. 636.

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Hai ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat 66 al-Fahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁹

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil suatu pelajaran bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini termasuk suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada puteranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Memang anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkannyalah anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu di kemudian hari.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 951

Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Ayat 14 :

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan mencontoh dan melaksanakan haknya. Pada ayat-ayat lain juga Allah SWT memerintahkan yang demikian, antara lain sebagaimana firman-Nya dalam surat 17 al-Isra' ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁰

Kemudian disebut pula dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu :

¹⁰ *Ibid.*, hal. 427.

1. Bahwa Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasnya.
2. Bahwa Ibu menyusukan anaknya sampai masa dua tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanyalah Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat yang dimaksud hanya yang disebutkan apa sebabnya anak harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentaati dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagian zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya. Kemudian sesudah si anak lahir kedunia lalu disusukannya dalam masa dua tahun lamanya. Air susu ibu (ASI) ini juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkannya kepada anaknya dengan rela kasih sayang untuk dihisap anaknya itu. Dalam ASI ini terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu

susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya. Maka segala macam bubuk susu, atau susu kaleng yang dikenal dengan istilah Susu Kental Manis (SKM) tidak ada yang sama mutunya dengan ASI.

Sehubungan dengan itu seorang ibu haruslah menyusui anaknya yang dicintainya itu dengan ASI, janganlah hendaknya dia menggantikannya dengan bubuk susu atau SKM, kecuali dalam hal yang amat memaksa. Mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak itu dan menyusukan anak adalah suatu kewajiban yang telah dipikulkan oleh Allah SWT kepada ibunya. Oleh karena hal-hal yang disebutkan itu, maka dalam ayat ini Allah SWT hanya menyebutkan sebab-sebabnya manusia harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadis.

عن بهز ابن حكم عن ابيه عن جده، قال : قلت يا رسول الله،
 من ابر قال امك ، قلت ثم من قال امك ، قلت ثم من قال امك
 قلت ثم من قال اباك ثم الاقرب فالاقرب

Artinya : “Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata : “Aku bertanya Ya Rasulallah, kepada siapakah aku wajib berbakti ?”. Jawab Rasulallah : “Kepada ibumu”. Aku bertanya : “Kemudian kepada siapa ?”. Jawab Rasulallah : “Kepada ibumu”. Aku bertanya : “Kemudian kepada siapa lagi ?”. jawab Rasulallah : “Kepada ibumu. Aku bertanya : “Kemudian kepada siapa lagi ?”.

¹¹ UII, Al-Qur'an ..., hal.638.

Jawab Rasulullah : “Kepada bapakmu”. Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat”.¹²

Adapun tentang berapa lamanya menyusukan anak, maka Al-Qur'an memerintahkan agar seorang ibu menyusukan anaknya paling lama dalam masa dua tahun, sebagai yang diterangkan dalam ayat ini, dengan firman-Nya” dan menyapihnya dalam masa dua tahun” sebagai disebutkan diatas. Dalam ayat-ayat yang lainpun Allah SWT menentukan lamanya menyusukan anak itu, selama dua tahun juga, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat 2 al-Baqarah ayat 233 :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرَّضَاعَةَ﴾

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.¹³

Firman-Nya lagi dalam surat 46 al-Ahqaf ayat 15 :

﴿وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾

Artinya : “Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”.¹⁴

¹² UII, *Al-Qur'an* ..., hal. 638-639.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an* ..., hal.57.

¹⁴ *Ibid*, hal 825.

Maksudnya : lamanya seorang ibu mengandung anaknya ialah enam bulan (dan ini adalah masa mengandung yang paling kurang), dan masa menyusukan ialah dua puluh empat bulan.

Dengan demikian, menurut yang diajarkan oleh Al-Qur'an, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun. Pada ayat 233 surat al-Baqarah di atas diterangkan bahwa masa menyusukan yang dua tahun itu adalah bagi seorang ibu yang hendak menyusukan anaknya dengan sempurna. Maksudnya, bila ada sesuatu halangan, atau masa dua tahun itu dirasakan amat berat, maka boleh dikurangi.

Penentuan dari Allah SWT bahwa masa menyusukan itu adalah dua tahun, adalah pengaturan dari Tuhan untuk menjarangkan kelahiran. Dengan menjalankan pengaturan yang alamiyah ini seorang ibu banya akan berputera paling rapat sekali dalam masa tiga tahun, atau kurang sedikit. Sebab dalam masa menyusukan, seorang wanita dianjurkan jangan dalam keadaan mengandung.

Kemudian Allah SWT menjelaskan yang dimaksud dengan *berbuat baik* yang diperintahkan-Nya dalam ayat 14 ini, yaitu agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka setiap saat, dengan tiada putus-putusnya, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena ibu bapak itulah yang membesarkan, memelihara, dan mendidik dan bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai kepada saat mereka sanggup berdiri sendiri. Dalam waktu-waktu itu



ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga diri maupun dalam usaha mencari nafkahnya.

ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu

bapak yang muslim dengan yang kafir. Karena itu dapat disimpulkan suatu hukum berdasarkan ayat ini, yaitu seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.

Di samping yang disebutkan ada lagi beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu :

1. Secara empirik, ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Anak sebagai buah hati dan pengarang jantung hati ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah SAW bersabda :
"Fatimah adalah buah hatiku".

3. Selain itu, anak sejak dari dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum dan pakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya.¹⁵

Dari uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.

Pada akhir ayat 14 ini Allah SWT memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalasi pahala yang berlipat ganda berupa surga yang penuh kenikmatan sedang perbuatan jahat akan dibalasi dengan siksa berupa neraka yang menyala-nyala.

¹⁵ Ayat 15 :

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seseorang anak dilarang mentaati ibu bapaknya, yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperserikatkan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai sekutu, karena memang tidak ada

¹⁵ UII, Al-Qur'an ..., hal. 640-641.

sekutu bagi-Nya. Maka sepanjang pengetahuan manusia Allah SWT tidak mempunyai sekutu. Manusia menurut nalurinya mengEsakan Tuhan.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad Abi

Waqqaq, ia berkata : "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolak saya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya : "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun makan".

Dari sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Sa'ad tidak berdosa,

karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua ibu bapaknya dengan baik yang memaksanya mempersekutukan Tuhan itu dalam urusan keduniawian, seperti menghormati,

menyenangkan hati, memberi pakaian tempat tinggal yang layak baginya, biarpun kedua orang tuanya itu memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu "ah" sekalipun. Allah SWT berfirman dalam surat 17 al-Isra' ayat 23 :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Artinya : “ .. maka sekali-kali janganlah kamu mengmakam kepada keduanya perkaraan “ah”¹⁶.

Setelah Allah melarang seorang anak mentaati perintah orang tuanya memperserikatkan Tuhan, maka pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja. Janganlah diikuti jalan orang yang metnperserikatkan Allah dengan makhluk-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Tuhan bahwa hanya kepada-Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberi tahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 427.

¹⁷ UII, *Al-Qur'an* ..., hal. 642.

Dalam uraian tentang ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya. Cara penyampaian yang demikian itu adalah untuk mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa beriman hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua itu adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap anak dan wajib disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, seperti telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

Surat Luqman ayat 16 sampai 19 :

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ أَعْمَارِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : (Luqman berkata) : “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang akan menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁸

Tafsir ayat 16 :

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang telah mengajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Apa yang dilakukan manusia, sejak dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang nampak dan yang tidak nampak, yang terlihat dan yang tersembunyi baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Karena itu Allah pasti akan memberikan pembatasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu; perbuatan baik akan dibalasi dengan surga yang penuh kenikmatan, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalasi dengan neraka yang menyala-nyala. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan-Nya. Keadilan Allah SWT dalam menimbang perbuatan manusia ini dilukiskan dalam firman-Nya surat 21 al-Anbiya' ayat 47 :

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 654-655.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ
شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبِّ خَسْوَةٍ لَّآتَيْنَا بِهِ^ط بِمَا
كَانَ يَكْتُمِبُ^ط

حَسْبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya : Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan¹⁹

Ayat 17 :

Pada ayat ini diterangkan Allah Ta'ala bahwa Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar :

1. Senantiasa mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
2. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 501.

3. Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.²⁰

Pada akhir ayat 17 ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat.

Ayat 18-19 :

Dalam ayat ayat ini Allah SWT menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan :

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah :

- a. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya
- b. Ia berjalan dengan sikap angkuh, sekan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

²⁰ UII, *Al-Qur'an ...*, hal. 644.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda :

لا تباغضوا ولا تحاسدوا ، وكونوا عباد الله اخوانا ولا يجل
 لمسلم ان يهجر اخاه فوق ثلاث

Artinya : Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu belakang membelakangi dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (ridak terbaik) dengan temannya lebih dari tiga hari.²¹

Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya.

Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enakny suara keledai.

Dikemukakan oleh al-Maragi bahwa Yahya bin Jabir al-Ta'i meriwayatkan dari Gudaif bin Haris, ia berkata : "Aku duduk dekat Abdullah bin Amr bin Al 'asi, maka akan mendengar ia berkata "Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata : "Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku ? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian ? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap ? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran ?

²¹ *Ibid.*, hal. 645.

Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku ? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri”.²²

Pada riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda :

من جرثوبه خيلاء لا ينظر الله اليه يوم القيامة

Artinya : Barangsiapa yang menjela-jelakan kainnya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya di hari kiamat.²³

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan dibawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama.

Menurut suatu riwayat dari ‘Aisyah ra, beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan ia telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliauapun bertanya : “Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat” Seseorang menjawab : “Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim. Mendengar jawaban itu ‘Aisyah berkata : “Umar adalah penghulu

²² Al-Maragi, Achmad Mustofa, *Terjemah Tafsir A-Maragi*, Juz XXI, Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 161.

²³ UUI, *Al-Qur'an ...*, hal. 646.

fuqaha, tetapi apabila ia berjalan adalah dengan sikap yang gagah dan apabila berkata : “Dia bersuara sedikit keras dan apabila ia memukul, maka pukulannya adalah keras”.

Berpangkal pada ayat 13 sampai 19 surat 31 Luqman, terdapat beberapa pelajaran yang dapat diperoleh :

- 1) Allah SWT telah memberikan hikmah kepada Luqman, karena itu dia bersyukur dan memanjatkan puji syukur kepada pemberi nikmat itu.
- 2) Bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan-NYA, tetapi faedah akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-NYA.
- 3) Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar mentauhidkan Allah, tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatupun.
- 4) Allah SWT mengamanatkan kepada manusia, agar berbuat baik kepada ibu bapak, karena mereka telah memeliharanya sejak dari kandungan sampai dewasa dan sanggup berdiri sendiri.
- 5) Jika ibu bapak mengajak agar memperserikatkan Allah maka jangan sekali-kali mengikuti perintah mereka itu.
- 6) Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar waspada dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan terlarang, karena bagaimanapun kecilnya perbuatan itu diketahui oleh Allah.

7) Selanjutnya Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu shalat, amar makruf dan nahi munkar, sabar menghadapi cobaan, tidak sombong, sederhana dalam berbicara dan berjalan.

C. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Cara-cara Pelaksanaan Pendidikan

Al-Nahl (16) ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالنِّسَى هَي
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

Tafsirnya :

Diterangkan bahwa dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman kepada

Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah, yakni kepada agama

Allah, syariat Islam yang diturunkan kepada Rasul Muhammad SAW. Dalam ayat

ini diletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari

dalam mengemban tugas dakwah, yaitu :

²⁴ *Ibid.*, hal. 646-647.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 421.

Pertama, bahwa sesungguhnya dakwah itu adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridha Ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i pribadi ataupun untuk golongan dan kaumnya sendiri.

Kedua, bahwa pelaksanaan dakwah itu dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti, yaitu :

- a. Hikmah berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaannya.
- b. Hikmah berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil dan argumen untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat, sesuatu yang masih meragukan.
- c. Hikmah dalam arti yang lain seperti memiliki kemampuan dalam mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Artinya yang paling tepat dan dekat kepada kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu Illahi, suatu pengetahuan yang cukup dari da'i, tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap jiwa mereka sehingga mereka tidak merasa berat

dalam menerima ajaran agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya.

Ketiga, bahwa dakwah itu dilakukan dengan cara-cara pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa, disebabkan kejahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan perintah peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (*tahib*). Rasul SAW., untuk mengindari kebosanan dalam pengajiannya, menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan, dengan bahan yang menimbulkan urutan-urutan pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat, bahwa apabila terjadi pembantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaknya membantah mereka dengan pembantahan yang lebih baik.

Kelima : Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu, pada Allah SWT. Hanya Allah SWT sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain ataupun da'i itu sendiri. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui yang mengetahui siapa di antara hamba-hamba-NYA yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga menjadi sesat dan siapa pula di antara mereka itu yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima hidayah Allah SWT.²⁶

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pedoman tersebut lebih bersifat umum, dan tidak spesifik tentang pendidikan keluarga, akan tetapi jika dilihat dari sudut dan ruang lingkup dakwah Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka ayat dimaksud sesungguhnya juga merupakan petunjuk Allah bagi pelaksanaan pendidikan keluarga, terutama pengembangan dari kata *bi al-hikmah* dalam ayat tersebut.

²⁶ UUI, *Al-Qur'an ...*, Jilid V, hal. 501-503.

103

Tentang surat 16 ayat 125 tersebut oleh Ibn Kasir diterangkan bahwa Rasulullah saw diperintah Allah untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah, yang menurut Ibnu Jarir, mengajarkan apa yang diturunkan Allah kepadanya dari al-Qur'an, Sunnah dan nasihat yang baik.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, 1986, hal. 592.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA

1. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar adalah merupakan hal yang sangat penting sekali bagi setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap insan dengan sadar dan sengaja. Begitu juga dengan pendidikan keluarga memiliki dasar dan tujuan yang kuat dan kokoh, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad SAW.

Sehubungan dengan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan keluarga, maka wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung perintah membaca dan menyebutkan kembali atas ilmu pengetahuan dalam wahyu pertama tersebut dapat dirasakan pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana termaktub dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, dan surat al-Taubah ayat 122.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan yang berarti memerintahkan untuk menjalankan atau melaksanakan pendidikan, termasuk pendidikan keluarga.

Perintah dalam ayat tersebut di atas ternyata masih umum, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, yang berarti pula perintah melaksanakan

pendidikan, sehingga hal tersebut dapat dipahami bahwa ayat itu adalah merupakan salah satu dasar dari pendidikan keluarga, termasuk surat al-Taubah ayat 122, al-Fahrim ayat 6, al-Mujaadilah ayat 11 dan lain-lainnya

Adapun mengenai al-Hadis yang merupakan dasar dari pendidikan keluarga itu dapat dipahami bahwa Rasul Allah menganjurkan kepada setiap insan muslim agar menyuruh keluarganya beribada shalat. Perintah dalam melaksanakan pendidikan keluarga yang terkandung dalam hadis tersebut di atas ternyata merupakan salah satu dasar pelaksanaan pendidikan dalam menyuruh anak-anak shalat, yang mempunyai arti perintah melaksanakan pendidikan keluarga adalah masih umum.

Uraian di atas sudah jelas, bahwa al-Qur'an dan al-Hadis adalah merupakan dasar dari pendidikan keluarga.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Sedangkan tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membentuk kepribadian muslim. Untuk mengetahui secara jelas tentang tujuan pendidikan keluarga, terlebih dahulu dikemukakan beberapa hal di bawah ini.

- a. Tujuan pendidikan keluarga untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, di mana merupakan inti dari pendidikan keluarga.
- b. Persiapan untuk dunia akhirat, pendidikan bukan hanya menitik beratkan pada keluarga saja tetapi pada keduanya.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau dengan kata lain tujuan faksional dan profesional.

d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para anak didik serta untuk keinginan dan kemungkinan ia mengkaji ilmu demi dirinya sendiri.

e. Menyiapkan pelajar dan segi profesional, teknikal supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rizki dalam hidup di samping dapat memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Jadi dengan demikian secara kualitatif ruang lingkup pendidikan keluarga sebenarnya meliputi lingkup duniawi dan ukhrawi (lihat surat al-Qashash ayat 77). Oleh karena itu, membicarakan masalah pendidikan keluarga pada hakekatnya adalah membicarakan tentang kepribadian muslim dan bagaimana proses pembentukannya. Sehubungan dengan hal ini Nabi SAW pernah bersabda bahwa yang menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, harus dengan ilmu.

Dari uraian di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan keluarga menurut al-Qur'an adalah membentuk pribadi muslim sejati, yakni muslim yang beriman teguh, bermoral tinggi, sehat jasmani rohani dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta selalu mengabdikan kepada Allah, tanah air dan menghormati pada sesama manusia sehingga dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan uraian tujuan pendidikan keluarga tersebut, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan keluarga tidak hanya bersifat duniawi atau ukhrawi, juga bukan jasmani dan rohani, tetapi kedua unsur tersebut seimbang dan itu

yang di cita-citakan oleh pendidikan keluarga menurut al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashash (28) ayat 77. Tujuan pendidikan keluarga tersebut adalah terbentuknya kepribadian muslim sejati yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan keluarga.

Sehubungan dengan masalah ini, Hamzah Ya'kub dalam bukunya *Ethika Islam Pembinaan Akhlaq al-Karimah*, kaitannya dalam hidup bermasyarakat, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk moral Islam sebagai berikut :

- a. Amanah
- b. Tanggung Jawab Sosial
- c. Pengendalian Diri
- d. Memperhatikan Lingkungan

Demikianlah beberapa macam ajaran moral dalam ajaran Islam yang pernah diciptakan dalam kehidupan Rasul Allah SAW sekalipun beliau berada di tengah-tengah umat manusia yang bergelimpang dengan kebobrokan moral. Dan sudah seharusnya umat Islam dapat mengaktualisasikan ajaran tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, niscaya akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian.

Realita sejarah, bahwa karena keagungan pribadi dan akhlaq Rasul Allah SAW yang benar-benar mencerminkan moralitas Islam, banyak tokoh-tokoh dari kalangan non-Islam yang mengagumi pribadi dan

akhlak beliau. Bahkan dalam sebuah buku yang berjudul "The 100 Ranking of The Most Influential Persons in History", nabi Muhammad berada pada urutan teratas dari seratus tokoh yang berpengaruh di dunia yang pernah hidup 600 tahun sebelum Nabi Muhammad.

Karena itu pada taraf pelaksanaan pendidikan keluarga, bagaimana berusaha menanamkan pada diri anak untuk meyakini sepenuh hati kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul Allah, Qadha dan Qadar serta hari akhir. Hal ini merupakan inti dari pembentukan kepribadian muslim yang baik, pikiran yang di sinari oleh bukti akan dapat mengenal Allah yang pada akhirnya akan timbul kesadaran yang mendalam, sehingga hal yang dilakukannya berdasarkan keinsyafan sendiri yang penuh dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian kedewasaan rohani akan dapat tercapai..

Pribadi muslim sempurna adalah merupakan gambaran sebuah pribadi yang penuh cita rasa keimanan yang mampu memmanifestasikan sendi Islam dalam hidup sehari-hari, sehingga pribadi itu dapat memancarkan satu kekuatan moral yang disebut *Akhlak al-Karimah*. Seseorang yang berakhlak karimah minimal harus dapat memiliki dan mengamalkan tiga unsur pokok yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu: Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan aspek dasar dalam membina pribadi dan masyarakat. Aspek yang ketiga inilah yang

utama karena menjadi standard ketaqwaan seseorang. Seseorang harus sadar bahwa semua aktivitasnya selalu diawasi oleh Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. MATERI PENDIDIKAN KELUARGA

Pada dasarnya materi pokok dalam agama Islam, adalah terdiri dari tiga pokok masalah, yaitu :

1. Aqidah, keimanan
2. Syari'ah, keislaman
3. Akhlaq, budi pekerti

Dari ketiga inti masalah di atas, kemudian dijabarkan dalam rukun iman, rukun Islam dan akhlaq yang selanjutnya lahiriah beberapa ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlaq, bahkan diformalkan dalam bentuk kurikulum dan silabi.

Ruang lingkup pembahasan dan luas dalamnya pembahasan dalam kurikulum tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas, tujuan dan kemampuan anak didik yang pada prinsipnya adalah makin rendah tingkat usia, semakin rendah pula tingkat perkembangan kejiwaan dan kemampuan anak.

1. Aqidah (keimanan)

Rukun iman yang enam adalah merupakan dasar pokok atau fondamen bagi ajaran Islam. Iman berarti percaya, tetapi tidak sekedar percaya tanpa membantah, melainkan yang dimaksud dengan iman adalah harus mentaati dan konsekuen terhadap segala sesuatu yang telah diimaninya.



Sedangkan orang yang beriman disebut dengan mukmin, yang telah mempunyai ciri-ciri tertentu, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfaai ayat 2 dan 4.

Pendidikan yang utama dan yang pertama untuk dilakukan adalah penamaan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

Iman apabila telah melekat pada kalbu pasti akan memancarkan perbuatan atau amal shaleh, sebagaimana yang dikehendaki oleh iman itu sendiri. Demikian pula sebaliknya orang tidak akan senang dan terdorong untuk berbuat amal yang baik apabila hatinya kosong dari iman sekalipun mulutnya berkata iman.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa iman itu adalah teori dan sekaligus bersama-sama direalisasikan sebagai praktek dalam bentuk amal shaleh.

Orang yang sudah berprinsip dan melaksanakan yang demikian itu, maka barulah mereka disebut orang mukmin yang mengimaninya rukun-rukunnya, yaitu :

- a. Iman kepada Allah, yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu betul-betul ada.
- b. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, yakni meyakini pula bahwa disamping Allah menciptakan manusia dan makhluk-makhluk lain, Allah juga menciptakan makhluk yang disebut malaikat.

c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya, yakni memahami dan melaksanakan apa yang termaktub didalamnya.

d. Iman kepada para rasul-rasul-Nya, yakni mentaati segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasul, baik itu berupa perintah maupun berupa larangan.

e. Iman kepada adanya hari akhir atau hari kiamat, yakni meyakini bahwa dunia ini tidak kekal selamanya, tetapi akan hancur kelak dikemudian hari.

f. Iman kepada taqdir, yakni meyakini bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan itu adalah semata-mata dari Allah.

Enam rukun iman inilah yang merupakan azas dari seluruh ajaran Islam. Dengan meyakini sepenuh hati terhadap rukun iman tersebut dapat dijadikan modal yang kuat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, dengan segala pikiran, perasaan, sikap dan tingkah laku manusia adalah merupakan cermin dari keyakinannya.

Keimanan yang selalu diaktifkan dengan mala shaleh akan membuat iman semakin kuat / bertambah, sebaliknya apabila tidak / kurang diaktifkan dengan amal shaleh akan membuat iman semakin luntur / berkurang.

2. Syari'ah (keislaman)

Syari'ah berarti undang-undang atau peraturan. Menurut istilah berarti semua peraturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa syari'ah adalah peraturan yang datangnya dari Allah untuk mengatur hambanya dalam rangka berhubungan dengan khaliqnya maupun sesama makhluk.

Yang menjadi fokus pembahasan dalam hal ini adalah syari'ah dalam arti ibadah. Ibadah secara umum diartikan sebagai sesembahan atau pengabdian. Sebenarnya ibadah itu mempunyai arti yang sangat luas dan mencakup segala perilaku kehidupan manusia dan tidak hanya masalah penyembahan saja. Ibadah dalam Islam adalah puncak dari segala kepatuhan dan merupakan inti dari perasaan akan keagungan Dzat Yang Maha Esa.

Ibadah adalah media komunikasi langsung antara makhluk dan khaliqnya dan juga merupakan sarana konsultasi yang mempunyai arti sangat mendalam yang meliputi :

a. Hubungan manusia dengan sang Khalik (*Habl min Allah*)

Hubungan manusia dengan Allah, yakni hubungan manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai penciptanya tidaklah berdasarkan atas hak dan kewajiban yang timbal balik, seperti misalnya jika seseorang diperintahkan mengerjakan sesuatu perbuatan, kemudian ia berhak mendapatkan atau menuntut sesuatu dari Allah, tetapi dalam hubungan ini,

manusia hanya ada kewajiban, selain itu manusia tidak mempunyai apa-apa. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Dzaariyaat (51) ayat 56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Namun demikian, kalau manusia itu mendapatkan suatu kebahagiaan dan kemikmatan, itu adalah merupakan rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambahnya. Manusia tidak boleh menuntut Allah dan tidak dibenarkan pula ibadahnya diniatkan untuk mendapatkan pujian dari orang lain, karena semua ibadah itu harus diniatkan dan dilaksanakan semata-mata atas dasar pengabdian diri kepada Allah, serta untuk mencari ridha-Nya.

Namun demikian Allah telah menjanjikan kepada hamba-Nya sesuai dengan perbuatannya, yaitu siapa yang mengerjakannya amal kebajikan dan melaksanakan segala perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya akan diganjar oleh Allah dengan kemuliaan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan barang siapa digilib.uin meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya akan memperoleh ancaman siksa neraka di dunia dan di akherat nanti.

Dari uraian di atas dapat diambil pelajaran bahwa adanya hubungan antara manusia dengan Allah adalah hanya berdasarkan pengabdian kepada-Nya, dan pengabdian itu sebagaimana digariskan oleh agama, yaitu mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Hubungan manusia dengan manusia (*Habl min al-nas*)

Tiap manusia mempunyai kesamaan hak dan kewajiban pada suatu segi, tetapi pada segi lain hak dan kewajiban itu juga berbeda.

Manusia mempunyai kesamaan dalam menyembah Tuhan, mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan perlindungan hukum, karena manusia sebagai hamba Allah. Tetapi pada hakekatnya manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga hasil yang dicapai akan berbeda pula, baik dalam masalah peribadatan maupun dalam hal kemasyarakatan.

Dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan kewajiban dalam hidup berbeda pula. Dengan dasar persamaan hak dan kewajiban serta adanya perbedaan status sosial ini, maka menurut ajaran agama digariskan pula bagaimana seharusnya manusia-manusia itu bersikap dan bertingkah laku antara yang satu dengan yang lainnya, yakni harus saling tolong menolong, saling menghargai, yang kaya mengasihi yang miskin, yang tua mengasihi yang muda, yang muda taat dan hormat kepada yang tua dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah (5) ayat 2.

c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*Habl min al-ghair*)

Dalam hal ini agama Islam telah memberikan ketentuan mengenai sikap dan tingkah laku manusia terhadap alam sekitarnya atau

alam semesta. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 60. Didalam ayat ini Allah memberikan peringatan kepada manusia, yakni tidak dibenarkan membuat kerusakan di muka bumi berupa apapun juga, lebih-lebih terhadap sesuatu yang berfaedah bagi kehidupan manusia sendiri.

d. Hubungan manusia dengan kehidupan

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk Allah yang lain, karena manusia diberi suatu kelebihan oleh Allah, yakni berupa akal dan agama, yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Dengan akalnya manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Dan dengan akalnya pula manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, namun begitu karena perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semula bersumber dari akalnya, manusia kadang-kadang terlena dan terpedaya oleh kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan kehancuran dan kerusakan pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini agama Islam memberikan peringatan kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 195.

Dari ayat tersebut dapat diambil sebagai suatu peringatan bagi manusia semuanya untuk lebih berhati-hati jangan sampai jatuh dalam kebinasaan, yaitu dengan jalan berbuat yang baik dan meminta perlindungan kepada-Nya.

Ajaran agama di atas hendaknya selalu ditanamkan kepada anak didik, agar dapat terbentuk kepribadian muslim yang taqwa kepada Allah SWT.

Ibadah juga bisa diartikan sebagai perbuatan mukallaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Maha Pencipta.

3. Akhlaq (budi pekerti)

Akhlaq, yakni *akhlaq al-karimah* diartikan sebagai suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, ia berhubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa dan mempunyai kekuatan yang tangguh dalam segala macam angkara murka dan cobaan-cobaan duniawi, kunci pokok dari kekuatan itu adalah roh keyakinan yang menghidupkannya yaitu iman.

Dalam membentuk dan membina dasar keyakinan serta keimanan yang kuat, maka diperlukan juga usaha membentuk akhlaq yang mulia. Pendidikan akhlaq sangat besar sekali peranannya dalam kaitannya dengan tercapainya tujuan pendidikan keluarga, karena maju mundurnya suatu bangsa itu tergantung pada baik dan buruknya akhlaq bangsa tersebut.

Dengan pendidikan akhlaq diharapkan anak didik menjadi orang yang berakhlaq mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, jujur dan ikhlas berbuat dan sebagainya.

Pendidikan akhlaq tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mengatur hubungan manusia

dengan segala yang terdapat dalam kehidupan ini dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Karena sangat pentingnya pendidikan akhlaq tersebut, maka Allah mengutus hamba-Nya yang bernama Muhammad untuk memperbaiki dan menyempurnakan dekadensi moral para hamba-Nya pada waktu itu.

C. CARA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KELUARGA

Surat 16 al-Nahl ayat 125 dan hadis nabi Muhammad SAW dapat menjawab bagaimana cara pelaksanaan pendidikan itu dioperasionalkan. Kata *bi al-hikmah* dalam ayat tersebut dapat dikembangkan kepada beberapa cara yang ditempuh oleh pendidik muslim. Nabi pernah menganjurkan agar dipermudah, dan jangan dipersukar, gembirakan dan jangan membuat mereka lari.

Adapun metode atau cara yang dipakai dalam usaha penyelenggaraan pendidikan keluarga, adalah :

1. Metode ceramah

Cara mengajar dengan cara penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid.

2. Metode tanya jawab

Metode atau suatu cara mengajar di mana guru dan murid aktif bersama, guru bertanya murid mencari jawaban, dan juga sebaliknya.

3. Metode diskusi

Cara penyajian bahan pelajaran dengan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukan debat, karena dalam diskusi diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali faham, bahwa itu karya bersama.

4. Metode Sosiodrama

Bermain peranan yang ditunjukkan untuk menentukan alternatif pemecahan masalah sosial. Tujuan sosiodrama agar siswa dapat menghargai dan menghayati peranan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu teknik mempertunjukkan bagaimana sesuatu itu dilakukan. Dalam hal ini sering metode ini dipakai untuk menerangkan bagaimana mengerjakan shalat yang benar dan baik. Untuk itu salah seorang memperagakan bagaimana sholat yang baik dan benar.

6. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas sering disebut metode pekerjaan rumah, yaitu metode di mana anak didik diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

Dalam pelaksanaan metode ini anak didik mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, mungkin di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan sang guru.

7. Metode Uswah Hasanah

Metode ini termasuk paling efektif untuk diterapkan di lingkungan keluarga di mana manusia juga memiliki fitrah suka meniru dan ingin tahu.

8. Dan metode-metode lain yang menurut pendidik dapat berfungsi mentransfer ilmu nya itu kepada anak didik.

Demikian analisa tentang metode atau cara pelaksanaan pendidikan keluarga dengan senantiasa berkiblat pada al-Qur'an al-Hadis Nabi SAW.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan keluarga memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan al-Hadis, terutama surat **al-Tahrim ayat 6** dan **Thaha ayat 123**, bertujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam rangka mengantarkan keluarga muslim ke depan pintu gerbang kebaikan dan kebahagiaan dunia- akhirat.
2. Garis-garis besar materi pendidikan keluarga secara spesifik termuat dalam al-Qur'an, terutama surat Luqman ayat 13 sampai 19, terdiri dari **Aqidah** yang benar yang bersih dari syirik, **Syari'ah** dan **Akhlaq**. Kemudian dijabarkan dalam Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan serta berwawasan lingkungan.
3. Cara-cara pelaksanaan pendidikan keluarga secara Qur'ani adalah dengan ***uswah hasanah*** dan nasihat yang baik. Dengan berpedomankan pada al-Qur'an (surat al-Nahl ayat 125) dan serta mengimplementasikannya (***bi al-hikmah***) dalam realitas kehidupan keluarga, di mana di antara sekian metode, ***uswah hasanah*** dan nasehat yang baik merupakan cara yang paling efektif di lingkungan keluarga dan paling Qur'ani.

B. Saran-saran

1. Keluarga dalam sebuah rumah tangga merupakan masyarakat kecil yang keberadaannya sangat strategis bagi pembinaan dan pembangunan masyarakat luas.
2. Jika setiap keluarga terbina dengan baik maka hal ini merupakan sumbangan yang tiada sedikit manfaatnya bagi masyarakat yang lebih besar dan luas.
3. Keluarga yang dinafasi oleh ruh al-Islam, ruh al-Qur'an akan dapat mewarnai kehidupan masyarakat di mana mereka berada, menjadikan masyarakat idaman *balad thayyibat wa rab ghafuur*.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas rahmatNya jualah skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Tak lupa terima kasih disampaikan kepada semua pihak atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, maka saran dan kritik sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini, dan terima kasih atas semuanya itu.

Semoga skripsi ini ada manfaat dan gunanya bagi pembaca budiman, khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manar*, Juz III, tp. Mesir, cetakan II, tahun 1350 H.
- Al Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Al Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Suatu pengantar, terjemahan Suryani A. Jamrah Raja Grafindo Parsada, Jakarta, 1994.
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rigaat*, Mushtafa al-Babi, al-Halabi, Mesir, 1938.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid I, Juz 3, Dar al-Fikri, Beirut, 1974.
- _____, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, tt.
- Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Khuququ al-Tab'a Makhfudhah, tt.
- Al Suyuty, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *Al-Jami' al-Shagiir li al-Manawy*, Juz I, Isa al-Baby, Mesir, tt.
- Al Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II Dar al Fikr, Beirut tt.
- Al Zarqani, *Manahil al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, Juz II, Dar al Fikr, tt.
- Al-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Karim An Nur*, Juz III, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Assiddiqi, Hasbi, *Al-Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Asy'ari S., Imam, *Petunjuk Tehnis Menulis Naskah Ilmiah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Bakry, Hasbullah, *Iman dan Kepercayaan Islam*, Grafindo Utama, Jakarta, 1986.
- Baqir ash-S'adr, *Sejarah Dalam Perspektif Al Qur'an Sebuah Analisa*, Pustaka Hidayah Jakarta, 1990.
- Denffer, Ahmad von, *Ilmu Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1988.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Repelita IV, 1984/1985.
- _____, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermasa, Jakarta, 1992.

Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz III, IV, VI, XVI, XVIII Yayasan Nurul Islam Jakarta, 1981.

Hasbi Al-Shiddieqy, T.M., *Al Islam*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

Ibn Kasir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, tt.

Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'uj pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.

Khudlori, M., *Vicrotima 2/III/95*, Universitas Islam, Malang, 1995.

M. Ali Hassan, *Rif'at Syauqi Nawawib*, 1988.

Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Husna, *Zubadah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, dan *al-Syuruq al-Nasr wa tahuziwa al-Taba'ah*, tt.

Muhammad Yunus, *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989..

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam, (Ilmu Tauhid)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1974.

Shihab, Quraish *Membumikan Al Qur'ah*, Mizan, Bandung, 1994.

UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.